

## **Pengaruh Model Pembelajaran Earthcomm Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Geografi di Sekolah Menengah Atas**

**Rofi'ul Huda<sup>a, 1\*</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> rofiulhuda@unikama.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 7 Februari 2022;*

*Revised: 18 Maret 2022;*

*Accepted: 12 Maret 2022.*

Kata-kata kunci:

Model Earthcomm;

Hasil Belajar;

Pendidikan Geografi;

Sekolah Menengah

Atas.

---

### ABSTRAK

Model Pembelajaran *Earthcomm* merupakan pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam setiap variasi kegiatan yang mana siswa mencari sendiri pengetahuannya melalui konsep yang disampaikan oleh guru melalui permasalahan yang disediakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Earthcomm* terhadap hasil belajar geografi siswa. jenis penelitian eksperimen semu (*quast eksperimen*). Desain penelitian *Non Equivalent Group Control*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Earthcomm*. Instrumen penelitian menggunakan soal esai yang telah di uji validitas, reliabilitas, uji tingkat kesukaran soal, dan uji daya beda soal. Berdasarkan analisis nilai *pre-test* dan *post-test*, rata-rata *gain score* kelas eksperimen lebih tinggi dengan skor 42,19 dibandingkan kelas kontrol dengan skor 19,19. Hasil analisis uji t dengan menggunakan *independent sample t-test* diperoleh data signifikansi adalah  $0.000 < 0.005$ . hasil perhitungan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Earthcomm* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar geografi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Earthcomm* berpengaruh terhadap hasil belajar geografi kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas.

---

### ABSTRACT

***The Influence of the Earthcomm Learning Model on Geography Learning Outcomes in High School.*** The *Earthcomm* learning model is a student-centered approach in which students actively seek knowledge through concepts presented by the teacher via problem-solving activities. This research aims to examine the effect of the *Earthcomm* learning model on students' geography learning outcomes. The research design used is quasi-experimental, specifically the *Non-Equivalent Group Control* design. The dependent variable in this study is learning outcomes, while the independent variable is the *Earthcomm* learning model. The research instrument used essay questions that have been tested for validity, reliability, item difficulty level, and item discrimination index. Based on the analysis of *pre-test* and *post-test* scores, the average *gain score* in the experimental group is higher, with a score of 42.19 compared to the control group with a score of 19.19. The results of the *independent sample t-test* show a significance value of  $0.000 < 0.005$ . This result indicates that the *Earthcomm* learning model has a significant effect on students' geography learning outcomes. Therefore, it can be concluded that the *Earthcomm* learning model has an influence on the geography learning outcomes of 10th-grade Social Science students in high school (SMA).

---

### Keywords:

*Earthcomm Model;*

*Learning Outcomes;*

*Geography Education;*

*High School.*

---

Copyright © 2022 (Rofi'ul Huda). All Right Reserved

How to Cite : Huda, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Earthcomm Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Geografi di Sekolah Menengah Atas . *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 38–45. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1534>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif akan menciptakan keterlibatan aktif dari peserta didik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Basar, 2021). Tetapi dalam konteks belajar dan mengajar, peserta didik sering menghadapi beberapa hambatan, termasuk dalam pembelajaran geografi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi faktor guru, seperti keahlian pedagogis, keterampilan sosial, dan profesionalisme (termasuk kualitas individu guru), serta faktor peserta didik itu sendiri. (Wijiyanto, 2014). Pembelajaran geografi yang fokus pada permasalahan di permukaan bumi seringkali menantang bagi peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal mereka. (Rasmilah, 2016). Guru dalam pembelajaran geografi juga diharapkan dapat mengembangkan wawasan berpikir peserta didik dan mengajarkan mereka pola berpikir yang dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan (Soetjipto, 2011). Pembelajaran geografi yang menitikberatkan pada permasalahan dan fakta yang ada di permukaan bumi mendorong peserta didik untuk menjadi tanggap terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. (Waluya, 2008). Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam merespons situasi yang berorientasi pada masalah yang terjadi di sekitar lingkungan mereka (Darwati & Purana, 2021).

Proses berpikir dan kegiatan pembelajaran melibatkan pembiasaan dan bimbingan dari guru terhadap peserta didiknya dalam berpikir, meskipun setiap peserta didik memiliki proses berpikir yang berbeda-beda (Afghani, 2021). Pembelajaran geografi didasarkan pada konsep, tujuan, dan teori belajar yang mendukung pengajaran geografi, baik dalam konteks formal maupun informal. Salah satu landasan yang cocok untuk pembelajaran Earthcomm adalah pembelajaran Inquiry Learning. landasan pembelajaran Inquiry Learning sangat cocok untuk mengembangkan pembelajaran Earthcomm. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk menghubungkan permasalahan-permasalahan lingkungan dengan proses pemecahan masalah, sementara juga dituntut untuk menjadi tanggap terhadap masalah-masalah yang ada dalam skala regional dan global sesuai dengan lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka dengan menggali dan menelaah ilmu pengetahuan yang berkaitan, terutama dalam mata pelajaran geografi (2012). Perkembangan terkini dalam pendidikan telah menekankan bahwa pemahaman tidak hanya sebatas menunjukkan apa yang diketahui, tetapi melibatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman melibatkan proses menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata dalam masyarakat, serta menerapkan pengetahuan dengan tepat sesuai dengan situasi yang nyata. Dengan demikian, terbentuklah pembelajaran yang memiliki makna dan relevansi (Pohan, 2020). Menurut Sumarmi (2012) Sejarah teori belajar yang melandasi Earthcomm adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa atau mahasiswa dalam membangun pengetahuan memerlukan interaksi dengan objek nyata. Konsep "*hands-on minds-on activities*" atau kegiatan yang melibatkan tangan dan pikiran merupakan pengembangan dari prinsip "*learning by doing*" yang diperkenalkan oleh John Dewey. *Hands-on minds-on* dapat diartikan sebagai "*belajar sambil memikirkan apa yang Anda lakukan*". Dalam pembelajaran Earthcomm, pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran di mana siswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang disampaikan oleh guru di depan kelas, tetapi juga secara aktif mencari pengetahuan sendiri. Pembelajaran Earthcomm menekankan pada proses belajar yang melibatkan eksplorasi, penemuan, dan pemikiran kritis, dengan fokus pada proses belajar itu sendiri daripada hanya mencapai hasil akhir (Udin, 2007). Pembelajaran Earthcomm menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal siswa belajar dengan cara mencari pengetahuan sendiri yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Tobin dkk, 2021).

Mempelajari materi dengan menggunakan model pembelajaran Earthcomm dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa secara aktif mencari pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah. Pendekatan ini juga meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Pembelajaran Earthcomm mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pemecahan masalah dan penemuan ide-ide untuk membangun pengetahuan yang mereka pelajari (Trianto, 2007). Pada tingkat SMA, pemberian pengetahuan kepada siswa tidak hanya sebatas menyampaikan konsep atau materi, tetapi juga melibatkan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dalam kenyataan ini model pembelajaran *Earthcomm* dapat diterapkan. Menurut Trianto (2007) Pembelajaran dengan model Earthcomm adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada peran guru dalam tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dengan menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pemilihan kegiatan dalam proses belajar merupakan tugas yang sangat penting bagi seorang guru, karena hal tersebut akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dalam materi yang dipelajari. Salah satu sistem yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Earthcomm. Udin S. Winataputra (2007) menyatakan Pembelajaran Earthcomm memang menekankan pada proses belajar daripada hanya hasil akhir. Keunggulan Earthcomm terletak pada perancangan pembelajaran pengetahuan bumi yang berfokus pada konsep kunci, yaitu pemahaman. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, sehingga mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Sumarmi, 2012). *Earthcomm* didesain untuk menghadirkan pengalaman penemuan yang nyata dengan fokus pada pertanyaan atau permasalahan yang siswa harus mencari jawabannya melalui berbagai kegiatan. Pendekatan ini merangsang siswa untuk berpikir aktif, mencari tahu, dan menemukan hal-hal baru secara mandiri (Sumarmi, 2012).

Proses pembelajaran yang mengutamakan bagaimana guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam upaya membangun pengetahuan sendiri dengan menemukan dan menerapkan ide-idenya sendiri (Trianto, 2007). Menurut Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Suherdiyanto (2014), penerapan model pembelajaran Earthcomm pada materi Litosfer kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Betung dikategorikan sebagai baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Marta Putri (2014) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Earthcomm di MAN X Malang II Batu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir siswa. Dalam penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir siswa setelah menerapkan model pembelajaran Earthcomm. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Earthcomm* ada sepuluh langkah yang mana dimulai dari pembagian skenario hingga penyelidikan lebih jauh (Sumarmi, 2012). langkah-langkah tersebut diuraikan berdasarkan dibawah ini: Pada Langkah Pertama yaitu pemberian Skenario, setiap pembelajaran dimulai dengan peristiwa atau situasi tentang sistem bumi.

Kedua adalah tantangan, dalam langkah ini siswa harus menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tantangan harus dibuat sedemikian rupa sehingga memotivasi siswa mencari dan menemukan jawaban. Langkah ketiga yaitu Kriteria Penilaian, Sebelum kelas dimulai guru *review* kriteria penilaian dalam memecahkan tantangan dan mengevaluasinya. Kriteria penilaian harus disampaikan secara transparan kepada siswa, supaya siswa mampu menilai diri mereka sendiri sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai. Langkah keempat yaitu guru menyampaikan Tujuan, Sebelum aktivitas dimulai, daftar tujuan pembelajaran dikembangkan untuk melengkapi inkuiri ilmiah dimana siswa diberi tahu tujuan pada pembelajaran serta melengkapi inkuiri tentang

materi yang sedang dibahas. Langkah kelima Berpikir tentang sesuatu, sebelum aktivitas dimulai, dikemukakan satu atau dua pertanyaan yang berhubungan dengan tantangan yang akan dijawab oleh siswa serta membantu mereka dalam mencapai tujuan yang telah disampaikan sebelumnya. Langkah keenam Merefleksi aktivitas dan tantangan, siswa dapat mendapat pengalaman dari pembelajaran yang mereka lakukan sebelumnya. Setiap aktivitas akan membantu menemukan tantangan. Langkah ketujuh Mengkaji secara mendalam, pada sesi ini, pemahaman bisa melalui buku teks, ilustrasi, dan foto-foto, dan sumber-sumber dari internet untuk memberi pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang dibahas. Langkah kedelapan yaitu Memahami dan mengaplikasikan apa yang sudah dimiliki siswa setelah belajar setelah mendapat pengalaman belajar melalui tantangan pada langkah kedua dan mencapai tujuan pada langkah ketiga siswa dapat memahami konsep pembelajaran serta mengaplikasikannya pada kehidupannya sehari-hari.

Langkah kesembilan yaitu Mempersiapkan untuk tantangan pada bab selanjutnya, karena model pembelajaran *Earthcomm* adalah tipe model pembelajaran yang berlanjut, maka siswa harus bisa mengira kegiatan pada bab selanjutnya akan tetap sama hanya sedikit berbeda pada pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dan pada langkah yang kesepuluh Penyelidikan lebih jauh, siswa dapat berperan dalam mencari jawaban dari tantangan selanjutnya yang akan diberikan oleh guru dengan kemampuan mencari sendiri pengetahuannya. (Sumarmi, 2012). Alasan peneliti memilih materi dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan dengan menggunakan model pembelajaran *Earthcomm* karena materi ini terkandung konsep-konsep materi yang sering terjadi di kehidupan nyata, serta permasalahan-permasalahan dan pertanyaan yang timbul dari adanya dinamika hidrosfer ini. Peneliti mengetahui bahwa kemampuan siswa berbeda-beda tergantung keluasan berpikirnya, hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman peserta didik itu sendiri. Berpikir kritis merupakan kegiatan ilmiah yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, karena terus berkembangnya kurikulum maka tuntutan untuk meningkatkan hasil belajar siswapun harus berjalan selaras dengan pola pikirnya yang kritis. Pembelajaran geografi melibatkan pemahaman tentang aspek kehidupan di permukaan bumi, termasuk dinamika hidrosfer yang berhubungan dengan siklus air, perairan darat, perairan laut, serta permasalahan yang terkait. Hal ini penting agar siswa dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal mereka, mulai dari skala kecil. Siswa dituntut untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang tepat. Model pembelajaran *Earthcomm* diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi siswa dalam berpikir kritis dan menemukan jawaban yang diinginkan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quast Experiment*), metode ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar geografi antara siswa yang mendapat perlakuan dan siswa yang tidak mendapat perlakuan. Rancangan penelitiannya adalah "*Nonequivalent Control Group Desain*" didalam rancangan penelitian ini, penelitian menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diawali dengan mengetahui hasil belajar sebelum diberikan perlakuan yang berupa tes awal (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui hasil akhir (*post-test*). Karena penelitian ini memiliki dua kelompok yang tidak dipilih secara acak. Penelitian dilakukan pada dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Earthcomm* dan kelompok kontrol terdiri dari satu kelas dimana kelompok kontrol ini dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Kelas yang termasuk dalam penelitian disini adalah tiga kelas yaitu kelas XI IPS 2 untuk menguji cobakan instrumen penelitian, hal ini dilakukan

karena kelas XI telah mempelajari materi yang akan digunakan untuk meneliti. Untuk kelas yang akan di uji cobakan adalah kelas X IPS yaitu kelas X IPS 3 mendapat *treatment* atau perlakuan khusus.

### Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas kontrol yaitu X IPS 4, nilai rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol sebesar 51,45. Pada kelas eksperimen yaitu X IPS 3, nilai rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 43,71. Perbedaan rata-rata nilai *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini.

Grafik 1 : Grafik nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol



Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas kontrol yaitu X IPS 4, nilai rata-rata *post-test* pada kelas kontrol sebesar 70,64. Pada kelas eksperimen yaitu X IPS 3, nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 85,9. Perbedaan rata-rata nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini.

Grafik 2 : Grafik nilai rata-rata pre-test dan post-test kelas kontrol



Berdasarkan data analisis penelitian yang telah ditemui *gain score* pada tiap masing-masing kelas eksperimen serta kelas kontrol melalui pengaruh model pembelajaran *earthcomm*, kelas eksperimen skor rata-rata *pre-test* sebesar 43,71 dan *post-test* 85,9. Sedangkan dengan menggunakan model ceramah kelas kontrol rata-rata *pre-test* 51,45 dan skor *post-test* sebesar 70,64. berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *pre-test* kelas kontrol rata-rata 19,19 dan kelas eksperimen rata-rata 42,19, sehingga selisih *gain score* pada kedua kelas ini adalah 23%, oleh karena itu *gain score* dari kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa *gain score* tertinggi adalah kelas eksperimen dengan jumlah 42,19 sedangkan kelas kontrol dengan jumlah 19,19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *earthcomm* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA Negeri 6 Malang. Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. *Pre-test* dan *post-test* tersebut akan memberikan gambaran peningkatan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pre-test* sebesar 43,71 dan nilai *post-test* sebesar 85,9 dan nilai rata-rata *gain score* sebesar 42,19. Berdasarkan pembahasan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 42,19 dan nilai rata-rata dari kelas kontrol adalah 19,19. Sehingga perbandingan dari nilai-nilai rata-rata *gain score* kelas kontrol dan nilai rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 23%. Artinya model pembelajaran *Earthcomm* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.



Model pembelajaran *Earthcomm* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar karena secara parsial hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherdiyanto, 2014 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran *Earth Science Community (Earthcomm)*. Penyebab dari adanya pengaruh model pembelajaran *Earthcomm* terhadap hasil belajar siswa yaitu pada langkah-langkah pembelajaran *Earthcomm*. Pada langkah yang pertama adalah skenario setiap pembelajaran dimulai dengan peristiwa atau situasi tentang sistem bumi. Guru memberi sebuah skenario yang mana berupa permasalahan serta mengajak siswa untuk berpikir tentang fenomena tersebut lalu siswa mengkaitkan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena yang terjadi sebagai bahan pemecahan masalah serta siswa dituntut tanggap terhadap masalah dalam cakupan regional dan global sesuai dengan kondisi lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sumarmi (2012) yaitu “siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi setiap fenomena, sehingga siswa dapat secara tidak langsung meningkatkan hasil belajar dalam menelaah ilmu yang ada pada mata pelajaran geografi”.

Pada langkah yang kedua siswa diberi tantangan atau pertanyaan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi disekitar di lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan semangat serta minat belajar guru memberikan pertanyaan agar siswa dapat terlatih dalam hal berpikir untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, pada langkah ini timbal balik terhadap siswa dapat dengan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, hal ini didukung dengan pendapat Udin Winataputra (2007) menyatakan bahwa “seseorang akan berpikir jika dihipkan oleh suatu masalah atau pertanyaan”. Pada langkah ketiga ini guru menjelaskan tentang penilaian yang akan didapat oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dibuat harus jelas dan sesuai dengan ukuran dalam penilaian, dalam hal ini siswa dapat dengan secara langsung aktif dalam menilai diri sendiri sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, hal ini didukung oleh pendapat Winkel (2005) “Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat maupun gairah dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang besar dalam melaksanakan kegiatan belajar”.

Pada langkah keempat guru menyampaikan daftar tujuan pembelajaran dikembangkan untuk melengkapi inkuiri ilmiah. Siswa langsung dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan berupa hasil belajar. Henry Ellington (1984) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Pada langkah kelima guru memberikan satu atau dua pertanyaan untuk mendorong siswa agar berpikir tentang sesuatu permasalahan. Hal ini merangsang siswa agar dapat mengolah pengetahuan yang ada disekitar mereka sehingga dapat dikaitkan dengan konsep pada mata pelajaran yang sedang dilewatinya, siswa dapat berpikir dengan kreatif melalui pemecahan permasalahan pada lingkungan sekitarnya sehingga hasil belajar pun dapat meningkat karena siswa pada tingkatan SMA dapat lebih paham jika pembelajaran langsung terjadi dengan mengambil contoh pada lingkungan yang benar adanya. Hal ini didukung oleh pendapat Syaikh (1973) menyatakan bahwa “berpikir tentang kebenaran dapat merupakan proses berpikir kreatif (menggagas pemikiran baru)”.

Pada langkah keenam guru merefleksi aktivitas dan tantangan dimana siswa membandingkan antara sebelum serta sesudah sesuatu masalah terjadi, siswa dapat mengetahui akibat dari sebuah permasalahan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam lingkungan tempat tinggal. Dengan pendapat dari Sudjana (2011) “Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain”. Pada langkah ketujuh siswa mengkaji secara mendalam dengan membaca buku serta mencari dari berbagai sumber belajar yang relevan untuk memberi pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang telah dibahas, disini siswa dapat belajar dari berbagai sumber, agar siswa dapat mengetahui sesuatu yang dipelajarinya akankah benar tidaknya dengan didukung oleh data yang sebelumnya telah ada. Hal ini didukung juga dengan pada taksonomi Blom yang telah direvisi oleh Anderson dan Kratwohl (2001)

yang menyatakan pada kategori kognitif C5 yaitu mengevaluasi “Menemukan kesalahan suatu proses; menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikan (misalnya memeriksa apakah kesimpulan seseorang sesuai dengan data-data pengamatan atau tidak)”.

Pada langkah kedelapan siswa memahami serta mengaplikasikan apa yang telah dipelajari atau dimiliki siswa setelah belajar, setelah memahami konsep dalam pelajaran yang telah diterima siswa dapat dengan sadar merubah pandangan setelah menerima pelajaran karena kemampuan dalam proses pembelajaran tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena variasi kegiatan yang telah dilalui oleh siswa. Hal ini dikung dengan pendapat Sukmadinata (2005) bahwa “sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan pembelajaran”. Pada langkah kesembilan siswa dapat menjawab permasalahan dari bab berikutnya, dengan pembelajaran yang telah dipelajarinya siswa mampu berpikir kedepannya apa yang akan dibahas oleh guru karena pembelajaran yang telah dilaluinya, karena siswa dapat menggali materi pada pertemuan berikutnya. Hal ini didukung oleh pendapat Suherdiyanto (2014) bahwa “*Earthcomm* menempatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran”.

Pada tahap kesepuluh siswa dapat melakukan penyelidikan lebih jauh. Siswa dapat melakukan kegiatan yang kiranya dapat membantu dalam pertemuan berikutnya dengan menyelidiki pada lingkungan sekitarnya sehingga pada pembelajaran berikutnya siswa tidak akan bingung dalam menjawab permasalahan yang ada. Hal ini didukung oleh pendapat Sumarmi (2012) bahwa siswa yang siap untuk belajar adalah siswa yang memiliki semangat belajar. Melalui model pembelajaran *earthcomm* adalah proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil yang dicapai, sehingga dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru saja melainkan berupaya sendiri untuk membangun sendiri pengetahuannya yang ada dengan cara menemukan ide-ide yang ada kemudian menerapkannya. (Setyowati, 2010) mengemukakan bahwa “siswa berada dalam pusat pembelajaran, guru hanya mendorong mereka untuk bertanggungjawab terhadap pembelajaran mereka sendiri”

## Simpulan

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan *independent sample t test* dengan nilai signifikan  $0,00 < 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Earthcomm* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar selain itu *gain score* kelas kontrol lebih kecil yaitu sebesar 19,19 sedangkan *gain score* kelas eksperimen lebih besar yaitu 42,19. Selisih dari kedua kelas tersebut yaitu 23%.

## Referensi

- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2).
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*, New York: Addison Wesley Lonman Inc
- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19:(Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Rasmilah, I. (2016). Pembelajaran outdoor study untuk membentuk kepedulian lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 13(1).
- Soetjipto, S. (2011). Pembelajaran Geografi Melalui Pendekatan Jas Untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1).

- Suherdiyanto. 2014. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Earth Science Community (Earthcomm)*. Edukasi: Jurnal Pendidikan.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Tobin, K., Khozim, M., Widowatie, D. S., & Rizal, M. (2021). *Kemiskinan, Pendidikan dan Pencapaian Belajar Sains: Handbook Pengajaran dan Pembelajaran Sains*. Nusamedia.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Wahyuningsih, Martha Putri. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Earth Science System in The Community (Earthcomm) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X MAN Malang II Batu*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Waluya, B. (2008). Penggunaan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi FPIPS UPI*, 2(1), 1-9.
- Wijiyanto, W. (2014). Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Geografi Program Kejar Paket C di Kecamatan Subah Kabupaten Batang Tahun 2012/2013. *Edu Geography*, 3(1).
- Winataputra Udin S, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.